PROBLEMATIKA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MTsN 4 PADANG PARIAMAN

Yolanda Tri Aulia Rahmah[1], Arifmiboy[2], Darul Ilmi[3], Hamdi Abdul Karim[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : yolandatri26@gmail.com[1], arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id[2], darulilmi2023@gmail.com[3], hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of declining implementation of religious values among students at State Islamic Junior High School (MTsN) 4 Padang Pariaman. Although they receive regular Aqidah Akhlak instruction, some students are still unable to internalize religious values in their daily behavior. This is evident in a lack of discipline in performing religious services, the habit of using foul language, and behavior that contradicts religious teachings, such as playing games during prayer times. This condition is exacerbated by limited worship facilities, limited time for religious activities, a lack of parental support, and the negative influence of social media. Therefore, this study aims to identify the challenges faced by Akidah Akhlak teachers in instilling religious character in students.This study used a qualitative approach with field research. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with Akidah Akhlak teachers.The results indicate that Akidah Akhlak teachers face various challenges in instilling religious character in students. The main factors are low student motivation and religious awareness, the influence of a less supportive family environment, and the influence of social media, which distances students from spiritual values. Internally, teachers at the madrasah also face limited learning time, inadequate prayer room facilities, and a lack of synergy among teachers in supporting religious programs.

Keywords : *Problems, Teachers of Islamic and Moral Education, Implementation, Religious Character*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya penerapan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Padang Pariaman. Meskipun peserta didik memperoleh pembelajaran Akidah Akhlak secara rutin, sebagian peserta didik masih belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang baik, serta perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti bermain saat waktu salat. Kondisi tersebut diperburuk oleh keterbatasan sarana ibadah, keterbatasan waktu untuk kegiatan keagamaan, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh negatif media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Faktor utama yang menjadi kendala meliputi rendahnya motivasi dan kesadaran keagamaan peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta pengaruh media sosial yang menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai spiritual. Dari sisi internal madrasah, guru juga menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas musala yang belum memadai, serta kurangnya sinergi antarguru dalam mendukung program keagamaan.

Kata Kunci : *Problematika, Guru Akidah Akhlak, Penanaman, Karakter Religius.*

PENDAHULUAN

Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari- hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Akidah akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai Islam mulai dari nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada peserta didik sehingga tidak hanya berkonstrasi pada pembelajaran yang berbasis teoritis yang bersifat kognitif semata, akan tetapi sekaligus. menanamkan aspek afektif dengan upaya pembinaan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa.[1]

Sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau. Dalam Islam, guru atau pendidik (murabbi/mu'allim) memiliki peran sentral yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik karakter dan akhlak. Rasulullah Saw sendiri menyatakan perannya sebagai seorang pengajar yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan karakter mulia, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang berusaha memberi penghayatan akhlak dan pribadinya kepada siswanya baik berupa etos ibadah, etos kerja, maupun etos belajar, sehingga dapat terbina kepribadian siswa menjadi pribadi yang beriman/akidah, berakhlak mulia dan ibadah..Dalam menjalankan tugas sebagai guru, terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak, seharusnya mampu memperbaiki perilaku siswa terutama perilaku buruk. Misalnya seperti siswa kurang mendengarkan perkataan atau nasehat guru, orangtua, dan teman sebayanya, siswa masih ada yang bolos sekolah. berkelahi antar siswa, melanggar peraturan sekolah. merokok, dan panggilan orang tua dan setiap datang ke kelas sering terlambat, ribut dalam ruangan, tidak mengerjakan tugas sekolah, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain. Dapat dikatakan siswa/i nya sudah tidak takut lagi sama guru dan orangtuanya, Sehingga mereka bebas untuk berbuat apa yang dikehendakinya.

Indonesia menghadapi tantangan serius terkait pembentukan karakter remaja, yang tercermin dari perlambatan pembangunan nasional dan tingginya angka kenakalan remaja. Fenomena ini menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh generasi muda. Di sisi lain, remaja sebagai generasi penerus diharapkan dapat berperan aktif dalam

[1] Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 130–132

mengarahkan masa depan negara, sehingga mereka memiliki peran penting dalam menentukan jalannya pembangunan bangsa.[2]

Berbicara mengenai karakter, berarti serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Sedangkan pendidikan karakter berarti suatu pendidikan yang dapat membentuk karakter dari setiap peserta didiknya, mulai dari perilaku, sikap, watak, serta kebiasaan yang mencerminkan memiliki kepribadian yang baik dan teratur. Melalui Peraturan Presiden Pasal 3 No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang berbunyi "Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab". Selanjutnya di madrasah, pendidikan akhlak ini terdapat pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mana di dalamnya terdapat materi-materi yang menekankan dan mempertahankan keimanan manusia dengan mengamalkan Asmaul Husnah seperti mencontohkan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari itu seperti apa.[3]

Akan tetapi saat tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun, dan dalam kondisi apapun.

Pendidikan karakter religius di sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satu elemen utama dalam pendidikan karakter religius adalah pelaksanaan ibadah sholat, yang tidak hanya merupakan kewajiban ritual tetapi juga sarana pembentukan nilai-nilai moral dan etika[4]. Namun, pelaksanaan sholat, terutama sholat Zuhur berjamaah di lingkungan sekolah, sering menghadapi berbagai tantangan. Persoalan ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat sholat adalah bagian integral dari ajaran Islam yang dapat berkontribusi pada perkembangan karakter siswa.

Meskipun sholat memiliki nilai-nilai karakter yang signifikan, implementasinya di sekolah sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Beberapa masalah yang muncul termasuk ketidakcocokan antara teori yang diajarkan dan praktik sehari-hari, serta kurangnya pemahaman mendalam di kalangan siswa tentang makna dan manfaat sholat. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana karakter religius melalui ibadah sholat dapat diterapkan secara efektif dalam rutinitas sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi sholat di sekolah dapat bervariasi. Misalnya, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, keterbatasan waktu yang

[2] U K P D I SMPIT HARAPAN, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Repository.Uinsaizu.Ac.Id* 5, no. 2 (2024): 29–42.

[3] Masyithoh, Dewi dan Alif Achadah. Implementasi pemebelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Malang. *Journal Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace*, Volume 1, 2021, hal. 100

[4] Hoirul Anam and M Wasith Achadi, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakater Religius Pada Siswa Di SDIT Bengkulu Selatan," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 409–22.

dialokasikan untuk sholat, dan metode pengajaran yang kurang efektif dapat menjadi penghambat. Selain itu, ketidakserasian antara nilai-nilai religius yang diajarkan dan praktik yang dilakukan dapat menyebabkan siswa kurang memahami dan menghargai pentingnya sholat[5].

Jika pelaksanaan sholat tidak dilakukan dengan baik, maka tujuan pendidikan karakter religius tidak akan tercapai secara optimal. Siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang seharusnya membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki implementasi sholat di sekolah agar karakter religius dapat terbangun dengan baik. Dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan sholat di sekolah, perlu ada perhatian khusus terhadap bagaimana praktik ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Identifikasi dan pemahaman tentang berbagai masalah yang muncul selama pelaksanaan sholat dapat memberikan dasar untuk perbaikan. Dengan cara ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Karakter Religius Pada Siswa Di MTSN 4 Padang Pariaman

Bentuk-bentuk problematika yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan karakter religius pada siswa di MTsN 4 Padang Pariaman mencakup berbagai aspek, baik dari sisi internal siswa maupun faktor eksternal lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari sisi internal, guru menghadapi tantangan berupa **rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian siswa** dalam menjalankan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab terhadap guru dan teman sebaya. Tidak semua siswa menunjukkan antusiasme dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan madrasah. Sementara itu, dari sisi eksternal, **pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah** juga menjadi kendala serius. Sebagian siswa kurang mendapatkan pembinaan religius di rumah, sementara paparan media sosial dan gaya hidup modern sering kali membuat siswa lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat duniawi daripada kegiatan keagamaan

Selain itu, problematika lain muncul dari **keterbatasan waktu pembelajaran** dan **beban administrasi guru**, yang menyebabkan guru Akidah Akhlak tidak dapat secara maksimal melakukan pembinaan karakter di luar jam pelajaran. Guru juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai religius pada siswa dengan latar belakang dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan yang variatif dan personal. Meskipun berbagai kendala tersebut muncul, guru tetap berupaya mengatasinya melalui komunikasi yang intens dengan orang tua, pembinaan moral secara berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan madrasah yang religius melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, kultum, dan pembacaan Al-Qur'an bersama. Dengan demikian, problematika yang dihadapi guru Akidah Akhlak bukanlah hambatan untuk berhenti, melainkan tantangan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran dan pembinaan karakter religius siswa agar tetap berjalan efektif dan berkesinambungan.

Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Namun dalam praktiknya, banyak kendala yang

[5] Devy Habibi Muhammad, "Prima Kabupaten Probolinggo" 6, no. April (2024): 260–73.

dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Problematika yang muncul tidak hanya bersumber dari faktor internal guru, tetapi juga dari siswa, lingkungan sekolah, keluarga, dan perkembangan sosial yang begitu cepat di era modern. Berbagai hambatan ini membuat proses pembentukan karakter religius tidak selalu berjalan efektif dan membutuhkan strategi yang menyeluruh.

Bentuk-bentuk problematika guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan karakter religius pada siswa yaitu Salah satu problem utama dalam pembentukan karakter religius siswa adalah kurangnya keteladanan yang diberikan oleh guru, khususnya guru Akidah Akhlak. Guru seharusnya menjadi model perilaku bagi peserta didik, baik dalam cara berbicara, berpakaian, berinteraksi, maupun dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Namun pada kenyataannya, sebagian guru masih belum mampu menampilkan sikap religius secara konsisten. Misalnya, guru tidak disiplin datang ke sekolah, berbicara dengan nada keras kepada siswa, atau kurang menjaga adab dalam berinteraksi. Hal-hal seperti ini menimbulkan ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan, sehingga siswa kehilangan figur teladan yang seharusnya mereka ikuti. Padahal, dalam pendidikan karakter religius, *uswah hasanah* atau keteladanan adalah metode yang paling efektif dan berdampak mendalam.

Solusi problematika guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan karakter religius pada siswa di MTsN 4 Padang Pariaman

Untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi dalam mengimplementasikan karakter religius, guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Padang Pariaman menerapkan sejumlah solusi yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Salah satu solusi utama adalah dengan meningkatkan pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah, seperti pelaksanaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, serta memperbanyak kegiatan keagamaan seperti kultum dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui praktik langsung yang berulang, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, guru juga berupaya memperkuat pendekatan personal dan bimbingan individual bagi siswa yang masih kurang disiplin dalam beribadah atau menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang persuasif, penuh kasih sayang, dan memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk berubah secara sadar.

Guru Akidah Akhlak juga berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru lain, dan orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Melalui kerja sama ini, pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah dan lingkungan masyarakat. Upaya lainnya adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, diskusi keagamaan, dan forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) agar guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, relevan, dan menyentuh aspek spiritual siswa. Selain itu, madrasah juga berupaya menanamkan budaya religius secara menyeluruh melalui keteladanan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan, agar siswa senantiasa melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan berbagai solusi tersebut, diharapkan problematika yang dihadapi guru Akidah Akhlak dapat diminimalkan, dan pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara efektif, berkesinambungan, serta menghasilkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian islami.

Pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam menerapkan pendidikan karakter religius di sekolah. Tidak hanya menekankan aspek struktural dan aturan sekolah, tetapi juga

memadukannya dengan metode pengajaran yang inspiratif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Melalui penggunaan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, permainan, dan metode *snowball*. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai akhlak dan keagamaan lebih mudah dipahami serta diinternalisasi oleh siswa. Meskipun menghadapi tantangan praktis seperti keterbatasan waktu dan pengaturan kelas saat diskusi, tetap menunjukkan kesungguhan dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran religius yang kuat. Ia juga menyadari pengaruh besar teknologi terhadap perilaku siswa, sehingga berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan kondisi zaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk problematika guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan karakter religius yaitu Berbagai problematika dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan karakter religius pada siswa di MTsN 4 Padang Pariaman. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa tantangan tersebut mencakup aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, permasalahan utama meliputi kurangnya keteladanan sebagian guru yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku religius secara konsisten, rendahnya motivasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agama, serta keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran yang membuat proses bimbingan karakter tidak berjalan maksimal. Di sisi eksternal, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, lemahnya budaya religius di sekolah, serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sosial modern turut memperburuk kondisi tersebut.

Banyak siswa lebih tertarik pada tren digital dan gaya hidup instan dibandingkan dengan kegiatan keagamaan, sementara sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada pihak sekolah tanpa memberikan pembinaan di rumah. Selain itu, kegiatan keagamaan di sekolah sering kali masih bersifat formalitas tanpa diiringi pembiasaan yang mendalam. Keterbatasan fasilitas seperti mushala yang sempit dan kurangnya media pembelajaran digital juga menjadi kendala tersendiri. Di tengah berbagai hambatan tersebut, guru Akidah Akhlak terus berupaya melakukan inovasi pembelajaran, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta menanamkan budaya religius melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi banyak tantangan, guru tetap berkomitmen untuk membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala MTsN 4 Padang Pariaman, Guru, karyawan, MTsN 4 padang Pariaman yang telah memberikan izin penelitian, menyediakan data yang diperlukan, serta meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman selama proses pengumpulan data. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri

Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas arahan, masukan, dan dukungan akademik yang diberikan selama penelitian berlangsung.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, motivasi, dan dukungan yang diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang koperasi syariah dan lembaga keuangan mikro syariah, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya)

Abdul Manab Harahap: *Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Panca Dharma Padangsidumpuan*". (2021)

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Syakir Media Press

Adrianie, Santi. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. (Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media, Cet. 1)

Afdhal Lizikri, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Dan Afrinaldi. Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 4 Lima Puluh Kota. *Jpbb : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* Vol.2, No. 2 Juni 2023

Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. (Malang : Uin- Maliki Press)

Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–33.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26–28.

Ahmad Saebani, Beni & Abdul Hamid. (2004). *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pt. Pustaka Setia)

Ahmad, Siagian, "*Problematika Guru Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Pada Pondok Pesantren Modern Darul Muhsinin Kecamatan Bila Hulu Kabupaten Labuhan Batu".* (2017)

Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya)

Al-Abrasi, Muhammad Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam.* Terj. H. Bustami A. Gani Dan Johar Bakri. (Jakarta: Bulan Bintang)

Ali Miftakhu Rosyad. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 02 Desember 2019

Ali Anwar Yusuf. (2003). *Studi Agama Islam*. (Bandung: Cv Pustaka Setia)

Alifia Fitri Rosadi, Dkk. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 Sd Berbasis Digital Storytelling. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*. Vol. 2, No. 3 Januari 2023

Alivermana Wiguna. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish)

Amirullah Syarbini. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Keluarga.* (Jakarta: Pt. Gramedia)

Amri, Muhammad, Dkk. (2018). *Aqidah Akhlak*. (Makassar: Semesta Aksara)

Apriliana Yusda, Dkk. Peran Guru Akidah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Raden Fatah Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*. Vol. 01 No. 01 (2022)

Apsiri Santi, Edi Susanto, Dan Akhsanul Huda: "*Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Yosowinangun".* (2023)

Arifin, M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)

Arnelis. *Hasil Wawancara Dengan Guru Q.Hadis*. MTsN 4 Padang Pariaman, 2025.

Asmaun Sahlan. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: Uin-Maliki Press)

Azwardi. *Hasil Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak*. MTsN 4 Padang Pariaman, 2025.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Edisi VI, 2023).

Cece Wijaya, Dkk. (2003). *Upaya Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)